



Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas III SDN Karanggedang

Inas Rafida^(*), Sugeng Eko Putro Widoyoko, Titi Anjarini
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history:</p> <p>Received : 15 Agustus 2021 Revised : 28 Agustus 2021 Accepted : 30 Agustus 2021</p> <p>Keywords:</p> <p>student activity; thematic learning; talking stick learning model</p>	<p>This study aims to determine whether the use of the talking stick learning model can increase student activity in the third grade thematic learning at SDN Karanggedang. The design used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles. The results of research observations carried out showed an increase from cycle to cycle. Active learning in the first cycle got 58.45% in the less active category, in the second cycle it increased by 26.05%, which amounted to 84.5% in the very active category. The achievement for the implementation of learning by applying the talking stick model in the first cycle was 73% with a good category and in the second cycle it got 88.45% with a very good category, the achievement of student activity using the talking stick model is considered successful in reaching the limit of activity given, which is 80%.</p>
<p>(*) Corresponding Author:</p>	<p>rafidanas@gmail.com</p>
<p>How to Cite: Rafida, I., Widoyoko, S.E.P., & Anjarini, T. (2021). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Metode Talking Stick pada Siswa Kelas III SDN Karanggedang. <i>Jurnal Kualita Pendidikan</i>, 2 (2): 178-180.</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah suatu metode yang dicoba oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara merata dalam sesuatu proses yang sistematis, selaku hasil dari pengalaman sendiri dalam berhubungan dengan lingkungannya (Menurut Surya dalam Lefudin (2017: 14). Pembelajaran merupakan suatu kegiatan interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada sebuah lingkungan belajar. Pembelajaran diberikan oleh guru agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan minat dan bakat, serta pembentukan kepribadian dan kepercayaan siswa. Pembelajaran dapat dikatakan suatu proses belajar untuk mendapatkan hasil yang baik sebagai bekal hingga akhir hayat seorang manusia kapanpun dan dimanapun (Suardi 2018: 7).

Pembelajaran Tematik adalah penggabungan materi dari beberapa mata pelajaran yang memiliki tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memudahkan siswa dalam memahaminya, dan penggunaan model pembelajaran yang dirancang juga membuat siswa dapat belajar dengan penuh makna karena penggunaan model pembelajaran yang bersifat relevan. Pembelajaran tematik juga dapat mengembangkan kompetensi berbahasa yang lebih baik karena dalam penerapannya menggabungkan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman pribadi siswa yang terjadi sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan dari SDN Karanggedang di kelas 3 yang berjumlah 11 siswa, ada kurang lebih 48% siswa aktif dalam pembelajaran dan 62% siswa belum aktif. Tetapi, sewaktu mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung siswa saling berkomunikasi dengan temannya dengan membahas hal yang ada di luar materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut membuat teman yang lain ikut menyambung dan kelas menjadi sangat ramai, sehingga siswa tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi di depan kelas. Dengan demikian, guru wajib memakai metode pembelajaran yang sesuai supaya siswa memperhatikan materi yang disampaikan. Kesiapan serta keahlian seorang guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai merupakan faktor yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini juga diperlukan untuk meningkatkan keaktifan siswa karena dalam pembelajaran yang berlangsung siswa lebih antusias untuk saling berkomunikasi dengan temannya.



Untuk meningkatkan keaktifan siswa, perlu diciptakan suasana pembelajaran yang mengasyikkan serta memicu siswa untuk bersikap aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ialah salah satu dorongan yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran, salah satu model yang dapat digunakan guru merupakan model kooperatif talking stick. Model pembelajaran talking stick akan merangsang siswa sehingga siswa akan bersikap lebih aktif karena mereka dituntut untuk dapat mengemukakan pendapatnya saat penerapan model pembelajaran talking stick diaplikasikan dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang tersedia dapat digunakan untuk tujuan pendidikan. Media pembelajaran yang tepat akan membuat siswa termotivasi belajar dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga hasil belajar yang bisa meningkat. Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang ada, peneliti menetapkan judul penelitian “Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa melalui Model *Talking Stick* pada Siswa Kelas III SDN Karanggedang”.

METODE

Penelitian yang dilakukan di SDN Karanggedang adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dengan dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Karanggedang yang berjumlah 11 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 2 perempuan. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan keaktifan siswa. Pengumpulan data yang diperoleh menggunakan metode wawancara, observasi/ pengamatan, dan analisis data menggunakan analisis deskriptif. Metode observasi berupa lembar observasi yang telah dirancang sesuai dengan indikator keaktifan. Batasan untuk keberhasilan keaktifan dalam tindakan penelitian ini yaitu 80%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *Talking Stick* dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa pada penelitian ini dilakukan dua siklus. Penggunaan model *Talking Stick* dapat membantu meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tema 6 Energi dan Perubahannya. Berdasarkan penelitian pada tahap pra siklus diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran belum masuk dalam kategori aktif. Berdasarkan tahap pra siklus diketahui bahwa tingkat keaktifan siswa yang didapatkan yaitu 48,45%. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yaitu 11 siswa, dengan jumlah 2 siswa yang sudah masuk kategori aktif sedangkan sisanya belum masuk kategori aktif. Berdasarkan data yang diperoleh, keaktifan siswa mengalami peningkatan dari tahap pra siklus, siklus I dan siklus II.



Gambar 1. Presentase hasil keaktifan siswa.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lembar keaktifan siswa yang telah dilaksanakan oleh pengamat pada saat tindakan penelitian siklus I yang terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II dengan masing-masing presentase yaitu 56,82% dan 64,40%.



Rata-rata yang diperoleh dari kedua pertemuan tersebut pada siklus I sebesar 58,45% dengan kategori kurang aktif. Sedangkan dalam siklus II, persentase pertemuan I dan pertemuan II masing-masing mendapatkan persentase 81% dan 88%. Sehingga dari kedua pertemuan pada siklus II diperoleh rata-rata keaktifan siswa sebesar 84,5% dengan kriteria sangat aktif.

Berdasarkan peningkatan rata-rata presentase keaktifan siswa, penerapan model pembelajaran talking stick menjadikan siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, siswa selalu dibimbing oleh guru sehingga siswa muncul dorongan untuk bersikap aktif dalam pembelajaran dan mampu memahami materi yang diberikan dengan cepat tanggap. Kegiatan dengan penerapan model tersebut membuat siswa percaya diri dan mampu bersikap aktif. Menurut Nining (2018: 103-104) Talking Stick merupakan model pembelajaran yang memberikan kebebasan seluas-luasnya pada siswa untuk beraktivitas tanpa ada unsur perintah dan keterpaksaan sehingga menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Adanya keterkaitan antara teori yang tersaji dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran talking stick dapat meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran tematik kelas III SDN Karanggedang. Dengan demikian hipotesis yang diajukan yang berbunyi penerapan model pembelajaran talking stick diduga dapat meningkatkan keaktifan siswa.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan dari siklus ke siklus. Keaktifan siswa dari tahap pra siklus 48,45% dengan kategori kurang aktif, meningkat pada siklus I menjadi 58,45%, mengalami peningkatan sebesar 10% dengan kategori masih kurang aktif dan lebih meningkat lagi pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 26,05% yaitu 84,5% dengan kategori sangat aktif, dengan demikian capaian untuk keaktifan siswa dikatakan berhasil karena sudah mencapai batas keaktifan yang ditetapkan yaitu sebesar 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan keaktifan siswa melalui model *talking stick* pada siswa kelas III SDN Karanggedang dengan keberhasilan batasan keaktifan mencapai 80% pada keaktifan siswa yaitu 84,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ghani, A., R. (2014). *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Hidayatullah. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: LKP Setia Budhi. dari <https://books.google.co.id> pada tanggal 12 Oktober 2020.
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. dari <https://books.google.co.id> pada tanggal 30 Maret 2021.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Pustaka.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suardi, Moh. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish. dari <https://books.google.co.id> pada tanggal 13 Juli 2021.
- Widoyoko, S. & Ek, P. (2017). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.